

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Antihistamin merupakan salah satu golongan obat yang sangat familiar di kalangan masyarakat, terutama antihistamin golongan H₁ yang kebanyakan diindikasikan untuk pengobatan antialergi. Antihistamin cukup banyak diresepkan oleh dokter-dokter baik dokter umum maupun dokter spesialis, terjadinya reaksi alergi biasanya diakibatkan karena bisa dari faktor perubahan pola hidup, riwayat pekerjaan, lingkungan dan riwayat alergi (Putri, 2019).

Antihistamin merupakan suatu zat yang dapat mengurangi atau merintangi efek histamin terhadap tubuh dengan jalan memblok reseptor histamin (Sari & Yenny, 2018). Ditinjau dari prevalensi di seluruh dunia 12% hingga 22% orang pernah mengalami gejala urtikaria atau alergi dimana sekurang-kurangnya satu kali dalam seumur hidup (Sari & Yenny, 2018). Dan salah satu obat yang sering digunakan dalam menangani alergi oleh masyarakat yaitu adalah obat antihistamin, antihistamin memiliki efek samping yang khas yaitu efek sedasi dimulai dari efek sedasi rendah hingga efek sedasi yang tinggi, sehingga perlu dilakukan pengawasan dan pengkajian terhadap resep, salah satu cara untuk menanganinya yaitu dengan pengkajian resep secara administratif.

Resep yang baik ialah resep yang mengandung informasi yang cukup yang memungkinkan Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian mengerti dan paham obat yang akan diserahkan atau diracik kepada pasien, namun kenyataannya masih banyak permasalahan yang ditemukan dalam peresepan. Persyaratan administratif, merupakan pengkajian awal pada saat resep diterima di Apotek, pengkajian administratif perlu dilakukan karena mencakup seluruh informasi di dalam resep yang terdiri dari kejelasan tulisan obat, keabsahan resep dan kejelasan informasi dalam resep baik itu identitas pasien dan identitas dokter (Megawati, 2017).

Pengkajian administratif resep sangatlah perlu untuk dilakukan, karena ketidaklengkapan administratif bisa menyebabkan kesalahan mulai dari kesalahan ringan sampai fatal. Oleh karena itu pengkajian administratif sangatlah perlu dilakukan untuk menghindari *Medication Error*, menurut *National Coordinating Council for Medication Error Reporting and Prevention* (NCCMERP) Menyebutkan bahwa *Medication Error* adalah kejadian yang menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang sebenarnya dapat dicegah (NCCMERP, 2021). Bentuk *Medication Error* yang terjadi diantaranya yaitu *Prescribing error*, *transcribing error*, *dispensing error* dan *administration error*. Kesalahan dalam tahap *prescribing error* dan *dispensing error* merupakan dua hal yang sering terjadi dalam kesalahan pengobatan (Maalangen, Citraningtyas, & Wiyono, 2019). Dampak dari kesalahan tersebut sangat beragam mulai dari tidak memberi resiko sama sekali sampai terjadi kecatatan bahkan kematian, menurut institute of medicine USA memperkirakan medication error menjadi penyebab 7000 kematian di USA pertahun.

Berdasarkan masalah tersebut, maka dilakukan penelitian pengkajian resep terhadap kelengkapan administrasifnya dan dilihat apakah kelengkapan administratifnya sudah lengkap atau tidak. Penelitian ini dilakukan di salah satu Apotek swasta di Kabupaten Sumedang, sampel dari penelitian ini adalah resep yang mengandung obat golongan Antihistamin. Sampel resep yang diambil yaitu kumpulan resep pada periode Mei 2021.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana Kelengkapan Resep Secara Administratif Obat Golongan Antihistamin di Salah Satu Apotek Swasta di Kabupaten Sumedang periode Mei 2021? “.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk Mengetahui Kelengkapan Resep Secara Administratif Obat Golongan Antihistamin di salah satu Apotek Swasta di Kabupaten Sumedang periode Mei 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri dalam melakukan penelitian secara baik dan benar, terutama mengenai Pengkajian Resep Secara Administratif Obat Golongan Antihistamin.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam hal penulisan resep secara administratif di salah satu Apotek Swasta di Kabupaten Sumedang.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai Obat Golongan Antihistamin.